

DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM BUDAYA BALI PADA NOVEL *TEMPURUNG* KARYA OKA RUSMINI

Nuzul Aulad¹⁾, Panji Kuncoro Hadi²⁾, Yunita Furinawati³⁾

^{1,2,3)}Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾auladikhsan32@gmail.com.,

²⁾panjikuncorohadi200971@gmail.com.,

³⁾yunitafurina@gmail.com.

Abstrak

Diskriminasi perempuan merupakan sebuah tindakan ketidakadilan terhadap perempuan diakibatkan faktor gender. Tindakan diskriminasi terhadap perempuan masih sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari bahkan di lingkungan keluarga. Banyak faktor terjadinya diskriminasi perempuan, salah satunya sistem sosial yang dianut masyarakat Bali, yaitu patriarki. Diskriminasi perempuan juga terdapat dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang berlatar cerita tentang budaya Bali serta mengangkat masalah diskriminasi perempuan adalah novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk diskriminasi perempuan dalam budaya Bali pada novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sastra. Objek dalam penelitian ini berupa novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kritik sastra feminis. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, serta penyelesaian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, sedangkan teknik analisis data menggunakan *content analysis* atau analisis isi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, perempuan Bali mengalami diskriminasi akibat sistem patriarki yang menempatkan perempuan di bawah dominasi laki-laki. Bentuk diskriminasi yang dialami berupa marjinalisasi, subordinasi, stereotip negatif, beban ganda, dan kekerasan fisik maupun psikis.

Kata Kunci: Diskriminasi Perempuan, Kritik Sastra Feminis, Budaya Bali.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural. Begitu banyak suku bangsa dengan beragam budaya yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Budaya menjadi suatu hal yang kompleks dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Segala tata kehidupan kelompok masyarakat tertentu diatur dalam budaya yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Penelitian tentang budaya sering dilakukan, karena budaya dianggap sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Salah satu budaya yang menarik di Indonesia adalah budaya Bali. Budaya

yang identik dengan Bali yaitu sistem kelas sosial yang lebih dikenal sebagai sistem kasta. Budawati (2016: 302-303) menjelaskan sistem kasta pada masyarakat Bali terbagi atas Brahmana, Ksatria, dan Sudra. Kasta Brahmana dianggap sebagai kasta tertinggi. Orang-orang yang termasuk dalam kasta ini biasanya akan menjalankan kependetaan. Kemudian kasta ksatria merupakan kasta yang memiliki posisi penting dalam pemerintahan dan politik tradisional Bali. Orang-orang yang termasuk dalam kasta ini merupakan keturunan raja-raja di Bali pada zaman kerajaan, sedangkan kasta sudra merupakan kasta yang kedudukan

sosialnya paling rendah, namun merupakan kasta mayoritas masyarakat Bali.

Sistem kasta berdampak pada aspek budaya yang lain yaitu perkawinan. Perkawinan merupakan saat yang amat penting dalam kehidupan orang Bali, karena pada saat itulah seseorang dapat dianggap sebagai warga penuh dari masyarakat, dan baru sesudah itu memperoleh hak-hak dan kewajiban seorang warga komunitas dan warga kelompok kerabat. Adat perkawinan di Bali sebisa mungkin dilakukan dengan kerabat dekat yang sudah jelas termasuk dalam kasta yang sama. Namun bisa juga dengan orang lain yang sederajat dalam kasta. Hal tersebut dimaksudkan agar garis keturunan kastanya terjaga. Perkawinan dengan kasta yang berbeda sebisa mungkin dihindari, terlebih lagi untuk perempuan. Perempuan Bali dilarang menikah dengan pria yang kastanya lebih rendah. Misalnya perempuan dari kasta Brahmana menikah dengan laki-laki dari kasta Sudra. Hal tersebut dianggap sebagai aib serta merusak nama baik keluarga dan kastanya. Maka perempuan tersebut akan diusir dan tidak lagi dianggap sebagai keluarga dari kasta Brahmana. Bahkan jika perempuan tersebut meninggal tidak boleh dimakamkan di daerah asalnya.

Posisi perempuan dalam Budaya Bali sebagai kelompok yang tidak diuntungkan. Hal tersebut terjadi akibat Bali menganut sistem patriarki. Sistem patriarki menempatkan laki-laki sebagai segala-galanya. Akibatnya terjadi kesenjangan gender antara perempuan dan laki-laki Bali. Diskriminasi terhadap perempuan di Bali tidak bisa terhindarkan dalam segala aspek. Padahal wacana kesetaraan gender sudah digaungkan sejak lama. Namun dalam praktiknya sampai sekarang masih terjadi diskriminasi terhadap perempuan.

Fenomena-fenomena seperti di atas dapat ditemui dalam karya sastra. Salah satu pengarang yang karya-karyanya

mengangkat tema budaya Bali adalah Oka Rusmini yang lahir di Jakarta 11 Juli 1967. Ia besar dalam keluarga dan kultur Bali yang kental. Keluarganya termasuk keluarga bangsawan, ia bergelar Ida Ayu. Dengan latar belakang sebagai jurnalis yang mengantarnya menekuni dunia tulis menulis sastra, Oka lantas memiliki kepekaan yang lebih dalam menyikapi dan memandang persoalan sosial dan budaya masyarakat di Pulau Dewata yang menjadi pilihan tempat tinggalnya sekarang. Karya-karyanya tidak jarang menjadi kontroversi karena Oka cukup berani mengangkat sejumlah persoalan adat-istiadat dan tradisi Bali yang dipandang minor, kolot dan merugikan perempuan.

Salah satu novel karya Oka Rusmini yaitu berjudul *Tempurung*. Dipilihnya novel *Tempurung* ini menjadi objek penelitian karena dalam novel ini mengangkat isu perempuan yang mendapatkan diskriminasi karena kebudayaannya, yaitu budaya Bali. Oka Rusmini melihat kebudayaan Bali dari sudut pandang yang lain. Keberanian Oka Rusmini dalam mengangkat budaya-budaya Bali yang merugikan perempuan, menarik bagi peneliti untuk dikaji lebih mendalam. Lebih menarik lagi bahwa karya-karya Oka Rusmini sebelumnya sering menjadi kontroversi. Misalnya saja novel *Tarian Bumi* yang terbit pada tahun 2000. Novel *Tarian Bumi* menjadi fenomenal sekaligus kontroversial. Novel tersebut dengan sangat terbuka menghantam keadaan yang melingkupi kehidupan perempuan di kalangan bangsawan Bali yang masih sangat feodal. Dalam konteks adat-istiadat Bali, novel *Tarian Bumi* dipandang sebagai sebuah pemberontakan kepada adat. Karya Oka yang lain yaitu *Kenanga* yang terbit pada tahun 2003. Hampir sama dengan novel *Tarian Bumi*, Oka kembali mengangkat Budaya Bali dalam novel *Kenanga*. Konflik yang diangkat dalam novel tersebut adalah konflik antar kasta, konflik pernikahan beda

kasta dan pemberontakan terhadap sistem kasta yang berlaku.

Untuk mengkaji fenomena diskriminasi perempuan yang terjadi dalam budaya Bali pada novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, peneliti menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Pendekatan tersebut dirasa tepat untuk mengolah data yang berkaitan dengan diskriminasi perempuan. Serta dengan pendekatan kritik sastra feminis diharapkan dapat memecahkan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini.

KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu mengenai kritik sastra feminis dan teori diskriminasi. Teori kritik sastra feminis dikemukakan oleh Yoder (dalam Sugihastuti, 2010: 5) yang menjelaskan bahwa kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan. Arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang mengarang.

Teori mengenai diskriminasi dikemukakan oleh Fulthoni dkk (2009: 3) yang menjelaskan diskriminasi sebagai perbedaan perlakuan yang bisa disebabkan karena warna kulit, golongan, atau suku, dan bisa pula karena perbedaan jenis kelamin, ekonomi, agama, dan sebagainya. Diskriminasi terhadap perempuan dialami dalam berbagai aspek kehidupan. Bentuk diskriminasi yang dialami perempuan berbagai macam baik dalam masyarakat hingga dalam lingkungan keluarga sekalipun. Seringkali diskriminasi tersebut tidak disadari oleh

pelaku maupun korban, karena telah berlangsung lama hingga membudaya.

Untuk mengetahui bentuk diskriminasi terhadap perempuan, Widodo (dalam Mustika, 2016: 34) menjelaskan indikator diskriminasi gender yang berkaitan dengan perempuan, yaitu 1) Marjinalisasi, adalah penyingkiran yang terjadi pada perempuan di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, maupun hukum. 2) Subordinasi, yaitu penaklukan atau diposisikannya perempuan setelah laki-laki. 3) Stereotip negatif, merupakan pencitraan negatif terhadap perempuan, seperti cengeng, penggoda, sumber kriminalitas, yang berujung pada berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. 4) Beban Ganda, yaitu perempuan yang telah bekerja di luar rumah tetap harus mengerjakan pekerjaan rumah atau domestik. 5) Kekerasan terhadap perempuan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikis.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis dokumen kesastraan, sedangkan metode yang digunakan adalah metode penelitian sastra. Dipilihnya metode penelitian sastra dikarenakan objek dalam penelitian ini sebuah karya sastra berupa novel. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminis. Digunakannya pendekatan kritik sastra feminis dalam penelitian ini untuk menganalisis masalah yang berkaitan dengan perempuan. Kritik sastra dengan perspektif ini bersifat kualitatif. Jenis data yang diambil pun data yang bersifat kualitatif, yaitu berupa kata-kata dan kalimat yang menunjukkan masalah diskriminasi perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka. Teknik tersebut dipilih karena data dalam penelitian adalah teks yang berupa kata, kalimat maupun wacana yang semua bersumber dari buku dan jurnal. Adapun langkah penelitian dalam pengumpulan

data, yaitu 1) Peneliti melakukan observasi dalam mengumpulkan buku maupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian. 2) Peneliti membaca buku yang telah dikumpulkan guna mencari data yang sesuai dan dapat digunakan dalam penelitian. 3) Peneliti membaca ulang kemudian data tersebut dikutip sesuai dengan aturan penulisan kutipan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Content Analysis*. *Content analysis* berorientasi empiris, sifatnya menjelaskan, serta bertujuan prediktif yang sesuai dengan gejala yang ada. Endraswara (2013: 162) menjelaskan prosedur teknik content analysis dalam bidang sastra, yaitu: 1) teks sastra perlu diproses secara sistematis, menggunakan teori yang telah dirancang, 2) teks tersebut dicari unit-unit analisis dan dikategorikan sesuai acuan teori, 3) proses analisis harus mampu menyumbangkan ke pemahaman teori, 4) proses analisis mendasarkan pada deskripsi, 5) analisis dilakukan secara kualitatif. Berdasarkan hal tersebut maka langkah-langkah analisis data, yaitu a) Pembacaan berulang sumber data. b) Pengelompokan data sesuai permasalahan. c) Pemaparan dan analisis data. d) Pengecekan ulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini menceritakan diskriminasi yang dialami perempuan Bali. Ironisnya perlakuan diskriminatif tersebut dilakukan oleh orang-orang terdekat di lingkungan keluarga, mulai dari suami hingga orang tua. Perempuan-perempuan yang mengalami diskriminasi adalah Ni Luh Putu Saring, Dayu, Sipleg, Ni Nyoman Songi, Ni Luh Wayan Rimpig, Jelangga, Putu dan Rosa Carmelia. Faktor terjadinya diskriminasi tersebut akibat sistem budaya yang dianut masyarakat Bali, yaitu patriarki. Sistem patriarki merupakan sistem yang terpusat pada laki-laki, sehingga laki-laki berkuasa atas segalanya serta derajat laki-laki dianggap lebih tinggi dari perempuan. Berdasarkan

hasil analisis, bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami perempuan Bali meliputi Marjinalisasi, Subordinasi, Stereotip Negatif, Beban Ganda, dan Kekerasan Fisik maupun Psikis. Analisis bentuk diskriminasi perempuan dalam budaya Bali yang terdapat dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini sebagai berikut:

1. Marjinalisasi

Salah satu akibat dari sistem patriarki yang dianut masyarakat Bali adalah marjinalisasi terhadap perempuan. Marjinalisasi merupakan penyingkiran yang terjadi pada perempuan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, maupun hukum. Marjinalisasi terhadap perempuan pada novel *Tempurung* terjadi dalam hal perkawinan, hak anak, dan pewarisan harta.

Perkawinan merupakan proses sakral penyatuan sepasang laki-laki dan perempuan. Peristiwa tersebut yang didambakan oleh sebagian besar laki-laki dan perempuan lajang. Pada umumnya perkawinan dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan yang saling mencintai, supaya tercapai tujuan dari perkawinan yaitu membentuk keluarga yang bahagia.

Bentuk perkawinan bisa berbeda-beda sesuai dengan budaya yang dianut masyarakat tersebut. Masing-masing budaya memiliki keunikan dalam tradisi perkawinan. Misalnya budaya Jawa mengajarkan tiga hal penting memilih pasangan, yaitu bibit, bebet, dan bobot. Hampir sama dengan ajaran tersebut, budaya Bali mengenal sistem kasta yaitu Brahmana, Ksatriya, Waisya, dan Sudra. Sistem kasta yang dianut masyarakat Bali membuat perempuan yang berkasta tinggi tidak memiliki kebebasan dalam menentukan pasangan hidupnya. Perhatikan kutipan berikut:

Perempuan itu kadang memanggilku *atu* singkatan dari ratu. Panggilan

kehormatan untuk perempuan Bali berkasta Brahmana. Aku sering berkata padanya, jangan memanggilku begitu, karena sekarang aku bukan lagi seorang Ida Ayu. Aku sudah menikah dengan lelaki di luar kasta dan agamaku. Dalam hubungan kemasyarakatan, aku tidak berhak lagi memiliki keistimewaan secara adat (Tempurung: 16).

Menikah dengan lelaki dari luar itu nista. Aku pun harus memilih. Cinta atau martabat. Tak ada hal-hal palsu dalam cinta kami. Juga kepura-puraan. Itu pikiranku pada masa itu. Kelak mungkin akan hancur setelah aku berhadapan dengan realitas. Tenggelam dan telanjang. Menghadapi hidup yang sesungguhnya (Tempurung: 149).

Perkawinan dalam budaya Bali tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Faktor utama yang harus diperhatikan adalah kasta dari calon mempelai. Tidak ada kebebasan bagi perempuan Bali dalam masalah percintaan. Bagi seorang perempuan, menikah dengan seseorang laki-laki yang memiliki kasta lebih rendah dianggap hina. Hal tersebut karena perkawinan dalam budaya Bali menganut asas kesederajatan dalam wangsa (*pepadan*) dan sangat menghindari perkawinan yang tidak sederajat dalam hal wangsa (*beda wangsa*). Terlebih lagi jika wangsa pihak laki-laki (*purusa*) lebih rendah dibandingkan dengan mempelai perempuan (*pradana*).

Salah satu solusi bagi pelaku pernikahan beda wangsa adalah kawin lari. Kawin lari dilakukan jika tidak mendapatkan restu dari salah satu atau kedua belah pihak orang tua. Proses dalam kawin lari pun berbeda dengan proses perkawinan biasa. Pada hari yang telah disetujui atau disepakati oleh pasangan calon pengantin, pihak laki-laki atau orang lain yang dimintai tolong, menjemput si perempuan dan membawanya ke

rumah salah satu kerabat atau temannya untuk disembunyikan paling sedikit selama tiga hari atau sampai orang tua pihak perempuan mengakui bahwa anak gadisnya telah menikah.

Selanjutnya, empat orang mewakili pihak laki-laki untuk menyampaikan pesan kepada orangtua bahwa anak gadisnya telah pergi untuk menikah. Kelian banjar dari pihak keluarga perempuan ikut untuk menyampaikan pesan tersebut. Mereka membawa lampu sebagai simbol penerangan dan surat pernyataan dari calon pasangan pengantin bahwa mereka menikah atas dasar cinta dan tanpa paksaan pihak manapun. Dan apabila orangtua si perempuan menerima bahwa anaknya telah dilarikan dan akan menikah dengan laki-laki pilihannya, mereka menentukan kapan wakil dari pihak laki-laki bisa datang kembali ke rumahnya untuk menyelesaikan masalah pernikahan ini.

2. Subordinasi

Istilah subordinasi mengacu pada peran dan posisi perempuan yang lebih rendah dibandingkan peran dan posisi laki-laki. Subordinasi perempuan berawal dari pembagian kerja berdasarkan gender dan dihubungkan dengan fungsi perempuan sebagai ibu. Kemampuan perempuan ini digunakan sebagai alasan untuk membatasi perannya hanya pada peran domestik, yang secara berangsur menggiring perempuan sebagai tenaga kerja yang tidak produktif.

Pembagian peran laki-laki dan perempuan di keluarga Bali menunjukkan kesenjangan. Laki-laki menjadi pusat dalam kehidupan berumah tangga, namun sebenarnya perempuan lah yang berperan penting dalam urusan rumah tangga. Perempuan disibukkan dengan segala urusan rumah sampai harus memenuhi segala

kebutuhan rumah. Perhatikan kutipan berikut.

Rimpig pun memainkan dendamnya. Setiap panen gagal, ada saja penduduk desa meminjam uang. Rimpig menyediakan berapa saja yang mau dipinjam. Syaratnya, bila tidak bisa membayar utang, tanah mereka jadi milik Rimpig (Tempurung: 115).

Perempuan menjadi sosok yang penting dalam keluarga Bali, meskipun posisinya berada di bawah dominasi laki-laki. Seringkali urusan perekonomian keluarga turut menjadi tanggung jawab perempuan. Perempuan dituntut mandiri dan bisa mencari uang sebagai akibat kebijakan dalam hal pewarisan harta. Seperti pada kutipan di atas menunjukkan seorang perempuan yang harus menjadi depkolektor. Hal tersebut harus dilakukan sebagai sumber penghasilan keluarga.

Berbeda halnya dengan perempuan yang sibuk mengurus segala urusan rumah, para laki-laki Bali akan menghabiskan waktu dengan berjudi. Menurut kepercayaan masyarakat Bali, berjudi merupakan simbol kejantanan. Bagi laki-laki yang tidak bisa bermain judi akan dianggap banci. Selain itu, berjudi juga dianggap sebagai sarana pergaulan, mempererat tali kekeluargaan dalam satu Banjar. Maka dari itu bagi laki-laki yang tidak turut berjudi dapat tersisih dari pergaulan, dan dianggap tidak bisa menyatu dengan masyarakat.

Acara *tajen* di Bali sudah dikenal sejak zaman majapahit, konon *tajen* sangat dekat dengan tradisi *tabuh rah*, sehingga *tajen* dianggap salah satu bagian upacara yadnya di Bali yang bernama *tabuh rah*. *Tabuh rah* merupakan sebuah upacara suci yang dilangsungkan sebagai kelengkapan saat upacara *macaru* atau *bhuta yadnya*. Upacara *tabuh rah* biasanya dilakukan dalam bentuk adu ayam, sampai salah satu ayam meneteskan darah ke tanah.

Matabuh darah binatang dengan warna merah inilah yang konon akhirnya melahirkan budaya judi menyabung ayam yang bernama *tajen*.

Menurut Aryanata (2017: 13) *tajen* atau adu ayam merupakan sebuah pengorbanan yang ditujukan untuk makhluk yang memiliki derajat lebih rendah dari manusia dengan maksud tidak akan mengganggu manusia. Sebenarnya ada perbedaan antara *tabuh rah* dengan *tajen*. Pada judi *tajen*, dua ayam jantan diadu oleh para *bebotoh* sampai mati, jarang sekali terjadi *sapuh* atau imbang. Selain itu, *tajen* menggunakan media uang sebagai taruhan, sedangkan *tabuh rah* bersifat sakral dan merupakan bagian dari persyaratan yadnya

3. Stereotip Negatif

Stereotip merupakan penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan. Persepsi tersebut dapat berupa prasangka positif dan juga negatif. Namun, ada anggapan bahwa segala bentuk stereotipe adalah negatif, sehingga menjadi alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif.

Pemikiran stereotip tentang ciri laki-laki dan perempuan biasanya dikaitkan dengan peran gender mereka. Citra baku yang ada pada laki-laki adalah kecakapan, keberanian, pantang menangis, agresif, dan sebagainya yang berkaitan dengan peran gender mereka yaitu sebagai pencari nafkah utama dan pemimpin keluarga. Citra baku yang ada pada perempuan adalah memiliki rasa kasih sayang, kemampuan mengasuh, kehangatan, lembut, pemalu, cengeng. Pada kenyataannya citra tersebut tidak sesuai. Perempuan juga memiliki kecakapan, keberanian, pantang menangis, agresif, dan sebagainya. Sebaliknya laki-laki juga cengeng, lembut, kasih sayang, pemalu, mampu melakukan pengasuhan dan sebagainya. Namun kenyataannya

sampai sekarang citra yang melekat pada perempuan tetaplah sebagai makhluk yang lemah, sedangkan laki-laki dianggap sebagai yang lebih kuat dan perkasa. Perhatikan kutipan berikut:

I Wayan Sager, ayah Siplek, konon dia tukang jagal. Preman yang hidup dari menjaga tempat-tempat maksiat. Ibunya, Ni Nyoman Songi, pelacur kecil yang dijual bapaknya sejak haid pertama. Diperas untuk menghidupi keluarga bapaknya yang suka kawin (Tempurung: 106).

Kutipan di atas menunjukkan perbedaan profesi yang dilakukan berdasarkan citra yang melekat pada diri seorang laki-laki dan perempuan. Laki-laki digambarkan dengan fisik yang kuat, sehingga cocok berprofesi sebagai preman. Fenomena premanisme di Indonesia mulai berkembang hingga sekarang pada saat ekonomi semakin sulit dan angka pengangguran semakin tinggi. Akibatnya kelompok masyarakat usia kerja mulai mencari cara untuk mendapatkan penghasilan yang instan yaitu melalui pemerasan.

Preman sangat identik dengan dunia kriminal dan kekerasan karena kegiatan preman tidak lepas dari kedua hal tersebut. Misalnya preman di pasar yang memungut pungutan liar dari lapak-lapak kaki lima. Tidak jarang pungutan liar yang dilakukan disertai dengan kekerasan. Profesi sebagai preman dianggap lebih cocok dan tepat dengan citra laki-laki yang memiliki fisik kuat serta memiliki keberanian.

Cerita perempuan yang dianggap lemah, tidak cocok berprofesi sebagai preman. Seringkali citra sebagai makhluk yang lemah menjadikan perempuan sebagai objek diskriminasi. Salah satu contoh kasus adalah maraknya perdagangan perempuan untuk dijadikan pelacur. Kasus perdagangan perempuan di Indonesia cukup tinggi. Perdagangan perempuan merupakan bentuk perbudakan modern, yang

bertujuan komersial yaitu eksploitasi seksual atau kerja paksa. Korban yang sering mengalami perbudakan modern berasal dari kelompok masyarakat bawah yang kurang mempunyai pendidikan formal yang cukup. Banyak perempuan dari keluarga kurang mampu yang ingin mengadu nasib ke luar negeri, namun kenyataannya sebagian besar dari mereka dikirim ke tempat-tempat prostitusi sebagai pekerja seks komersial.

Banyaknya perempuan sebagai pekerja seks komersial juga diakibatkan banyaknya laki-laki yang haus akan tubuh perempuan. Tubuh perempuan menjadi sesuatu yang menarik bagi kaum laki-laki. Perhatikan kutipan berikut.

Songi itu artinya *song*, lubang. Lubang kenikmatan. Jadi, sejak Songi bayi merah, orangtuanya sudah meramalkan anak perempuan mereka akan memiliki lubang yang indah. Lubang yang memberi kenikmatan luar biasa bagi lelaki-lelaki seperti kita (Tempurung: 107).

Perempuan seringkali dianggap sebagai pemuas nafsu para lelaki. Tidak bisa dipungkiri, bentuk tubuh perempuan merupakan salah satu daya tarik yang bisa memikat lelaki. Sejak dulu, tubuh perempuan sudah dianggap sebagai objek, pemandangan, bahkan hiasan. Perempuan yang menjadi permaisuri, putri, atau ratu, tidak ada yang tidak dihias dengan pakaian berlapis, hiasan rambut, jubah gemerlap, make-up, dan ritual adat lainnya. Bahkan penampilan perempuan menjadi bagian dari prestis. Pakaian yang dikenakan perempuan dianggap menunjukkan derajat serta kehormatan perempuan. Perempuan dengan pakaian serta penampilan serba mewah dipandang sebagai perempuan dengan derajat yang tinggi, sebaliknya perempuan dengan pakaian dan penampilan yang biasa dianggap perempuan dengan derajat yang rendah.

4. Beban Ganda

Aktivitas domestik sejak lama telah dibebankan pada perempuan. Hal itu kemudian menjadi budaya dan adat istiadat. Perempuan selalu dianggap sebagai pekerja domestik yang dinilai tidak dapat berkontribusi secara aktif di luar rumah. Peran perempuan tidak lebih dari sekadar aktivitas dalam rumah, seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah serta mengasuh anak. Kini banyak diantara perempuan yang merambah dalam dunia kerja. Perempuan banyak terlibat secara aktif bekerja di semua lini. Mulai dari bidang ekonomi, sosial, politik hingga agama. Semua lini telah dapat mengandalkan perempuan sebagai sumber daya manusia yang produktif dan handal. Meskipun telah banyak perempuan yang bekerja, ternyata aktivitas domestik tetap tidak dapat dipisahkan dari perempuan. Maka perempuan memiliki dua tanggungjawab, yaitu kewajiban mengurus segala urusan domestik juga turut serta mencari nafkah untuk keluarga.

Bagi perempuan yang bekerja, seringkali banyak posisi strategis yang aksesnya tertutup. Perempuan dianggap tidak pantas sebagai pemimpin karena dinilai sebagai makhluk yang terlalu menggunakan perasaan dan sulit mengambil keputusan dengan bijak. Pembagian pekerjaan antara perempuan dan laki-laki sudah sejak lama terjadi. Wacana tersebut dinilai sebagai wacana usang yang tidak dapat dibuktikan secara nyata karena banyak perempuan yang juga mengambil bagian penting di ranah produktif. Seperti pada kutipan berikut. Perempuan berlemak itu selalu bekerja di warungnya yang berukuran kecil. mungkin sekitar 4 x 6 meter persegi. Tubuhnya yang besar memenuhi seluruh ruangan. Yang membuatnya selalu mengingatnya: bau tubuhnya itu.

Bau yang menempel sehari-hari. Bahkan, sudah tiga tahun sejak aku tinggal di kompleks perumahan ini, baunya tak berubah. Bau yang menunjukkan karat penderitaannya sebagai perempuan, ibu, dan pencari nafkah bagi hidup keluarganya (Tempurung: 8).

Warungku laris. Aku terus bekerja keras. Rumah kuperbaiki. Aku juga membuat sanggah, tempat persembahyangan di atas rumah. Cicilan rumah aku yang melunasi seluruhnya. Jam sepuluh aku sudah seperti babi, ngorok. Terjaga selalu pukul tiga. Aku sampai lupa punya suami (Tempurung: 53).

Mulai besok, aku ikut ke sawah. Aku ikut mencangkul, menanam padi, dan memberi makan ikan! (Tempurung: 78).

Peran perempuan dalam keluarga sebenarnya sangatlah vital, terlebih pada masyarakat Bali. Perempuan Bali terbiasa bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidup, karena perempuan Bali tidak akan mendapat bagian dari harta waris keluarga. Hal tersebut terbawa hingga mereka berkeluarga. Para perempuan Bali terbiasa menjadi pencari nafkah keluarga, sedangkan para suami mereka sibuk menghabiskan waktu dengan berjudi tajan. Maka para perempuan Bali memiliki dua tanggung jawab sekaligus dalam keluarga yaitu menjadi produktif dengan bekerja di ranah publik dan tetap mengurus urusan domestik.

Perempuan Bali telah terbiasa bekerja, terlebih lagi bagi perempuan berkasta Sudra. Kasta Sudra merupakan kasta yang paling rendah, sehingga tidak mendapatkan posisi yang baik dalam hal pekerjaan. Mereka yang berkasta Sudra diidentikkan sebagai kaum buruh dan pekerja. Kaum Sudra biasa bekerja sebagai buruh tani, buruh dagang dan abdi atau pembantu bagi para bangsawan.

Beban perempuan sebagai pekerja tidak hanya masalah pekerjaan. Pekerjaan rumah tetap dibebankan pada kaum perempuan. Seperti pada kutipan berikut.

Perempuan itu merasa tidak lagi mengenali dirinya sendiri. Jam tiga pagi dia sudah bangun. Mengangkat air dari sungai. Memasak untuk perempuan tua nyinyir yang menganggap dirinya adalah kutukan. (Tempurung: 78).

Aku juga ingin naik ke punggungnya. Memukul kepalanya, kuanggap dia seekor kuda lumping. Tetapi, papi bukan lelaki hangat seperti itu. Tidak ada waktu secuil unukku. Semua hari-hariku diisi oleh mami. Mamiku bekerja di sebuah perpustakaan, merangkap penulis lepas artikel-artikel tentang masalah-masalah rumah tangga di beragam media (Tempurung 225).

Perempuan menjadi orang yang paling sibuk dalam keluarga. Segala pekerjaan rumah yang dibebankan kepada perempuan harus semua dilakukan. seringkali seorang istri harus bangun lebih pagi dari pada suami dan anak-anaknya. Memasak, mencuci, membersihkan rumah dan mengurus anak merupakan tanggungjawab seorang perempuan di rumah. Aktivitas tersebut tidak dapat dipisahkan dari perempuan meskipun seorang perempuan juga melakukan aktivitas yang sama dengan suami yaitu bekerja.

5. Kekerasan Fisik maupun Psikis

Kekerasan merupakan sebuah tindakan menyakiti orang lain yang mengacu pada sikap atau perilaku yang tidak manusiawi. Perilaku tersebut meliputi kekerasan fisik dan Psikis. Kekerasan fisik meliputi pemukulan, penyiksaan yang menyebabkan luka pada fisik seseorang, sedangkan kekerasan psikis meliputi makian ataupun ancaman secara verbal yang menyebabkan ketakutan sampai gangguan mental.

Tindak kekerasan masih sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, kekerasan dilakukan seseorang yang dominan atau kuat kepada seseorang yang terdominasi atau lemah. Kekerasan juga dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan, misalnya bos kepada bawahannya. Masalah gender juga menjadi faktor tindak kekerasan. Sebagai kaum yang lemah, perempuan seringkali menjadi korban kekerasan. Perhatikan kutipan berikut.

Ada keanehan yang membuat Sipleg bertanya pada dirinya sendiri. Ibunya tidak pernah menangis. Padahal, perempuan tolol itu sering dipukul, dimaki, dan diperlakukan sangat tidak manusiawi oleh bapaknya. Dia hanya diam (Tempurung: 80).

Perempuan menjadi kaum yang terdominasi dalam sebuah keluarga. Seringkali kekerasan pada perempuan terjadi karena adanya ketimpangan atau ketidakadilan gender. Ketimpangan gender adalah perbedaan peran dan hak perempuan dan laki-laki di masyarakat yang menempatkan perempuan dalam status lebih rendah dari laki-laki. Hak istimewa yang dimiliki laki-laki ini seolah-olah menjadikan perempuan sebagai barang milik laki-laki yang berhak untuk diperlakukan semena-mena, termasuk dengan cara kekerasan.

Pemegang kekuasaan dalam rumah tangga adalah seorang suami. Hal tersebut memicu tindakan sewenang-wenang suami terhadap istri. Tindakan sewenang-wenang tersebut tidak jarang berbentuk kekerasan. Secara fisik, seorang istri memang tidak lebih kuat daripada suami sehingga bila terjadi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) istri selalu menjadi korban. Kekerasan yang dialami berupa pemukulan dan penganiayaan. Seringkali kekerasan terhadap tubuh perempuan korban KDRT meninggalkan bekas luka. Paling ringan

berupa luka lebam dan memar, sampai luka berat berupa kecacatan bahkan hingga meregang nyawa.

Selain pemukulan, kekerasan yang dialami perempuan dalam keluarga berupa kekerasan seksual. Aktivitas seksual sebenarnya salah satu kebutuhan bagi suami istri, namun jika dilakukan dengan unsur pemaksaan maka akan menjadi tindak kekerasan seksual. Seperti pada kutipan berikut.

Urut-uratnya, tubuh lelaki itu, daging yang berdiri tegak diantara kedua kakinya, napasnya yang memburu. Aku tidak melihat kasih sayang dan cinta. Aku melihat makhluk itu seperti binatang yang siap memangsamu. Aku tahu kau kesakitan. Tetapi, lelaki itu tidak melepaskan tubuhnya dari tubuhmu. Dia terus menusukmu, membenamkan padamu. Itu yang kau namakan cinta?

“Kau tidak mengerti...”

“Aku melihat sendiri. Lelaki itu tertidur setelah puas menikam tubuhmu. Kulihat darah mengalir dari kakimu. Kulit kau menangis dan berjalan terseok-seok ke kamar mandi. Seminggu kulihat jalanmu aneh. Aku menangkap rasa sakit yang dalam.” (Tempurung: 32).

Tubuh Rimpig pun selalu babak belur. Lelaki itu tak pernah tahu betapa lelahnya mengurus anak-anak. Kalau nafsunya sedang memuncak, Pasung tidak segan-segan menyeret Rimpig, menggeletakkan tubuh kurusnya di atas tanah di dapur, memasuki tubuhnya dengan paksa dan kasar. Sering Rimpig sampai sulit berjalan karena lelaki itu tidak lelah-lelah mengayuh tubuhnya. (Tempurung: 116).

Laki-laki selalu tertarik dengan tubuh perempuan. Tubuh perempuan dianggap sebagai objek pemuas nafsu para laki-laki, sehingga banyak terjadi pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan. Para perempuan yang secara fisik lebih lemah, dengan

mudah dapat ditaklukkan laki-laki untuk dipaksa berhubungan seksual.

Kekerasan seksual seringkali juga terjadi dalam lingkungan keluarga. Pelaku dari tindak kekerasan tersebut kebanyakan adalah kepala rumah tangga atau suami. Seorang suami menempati posisi paling tinggi dalam struktur keluarga. Dengan kekuasaan dan dominasi yang dimiliki membuat anggota keluarga yang lain menuruti kehendaknya. Tidak jarang seorang istri menjadi korban kehendak dari suami dalam hal seksual. Meskipun berstatus sebagai suami istri namun jika ada unsur pemaksaan dalam berhubungan seksual maka dapat disebut sebagai kekerasan seksual.

Komnas perempuan menyebutkan ada lima belas bentuk tindak kekerasan seksual, yaitu perkosaan, Intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, pelecehan seksual, Eksploitasi seksual, Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, Prostitusi paksa, Perbudakan seksual, Pemaksaan perkawinan termasuk cerai gantung, Pemaksaan kemahilan, Pemaksaan aborsi, Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, Penyiksaan seksual, Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan, Kontrol seksual termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agaman.

Menurut Komnas Perempuan, setiap harinya rata-rata 35 perempuan menjadi korban kekerasan seksual di Indonesia. Hampir 70 persen dari kasus kekerasan terhadap perempuan, baik fatal maupun nonfatal, dilakukan oleh anggota keluarga atau pasangan (pacar atau suami). Keluarga bukan lagi menjadi jaminan keamanan bagi perempuan, terbukti dengan banyaknya kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya. Perempuan sebagai korban kekerasan

seksual harus menanggung dampak dari tindak kekerasan tersebut. Dampak yang dialami perempuan sebagai korban kekerasan seksual berupa dampak fisik dan psikis. Dampak secara fisik berupa luka-luka yang dialami pada bagian tubuh, sedangkan dampak secara psikis beragam macamnya. Dampak psikis yang dialami berupa depresi, Sindrom trauma perkosaan (gangguan stress pasca trauma), disosiasi dan sebagainya.

Selain kekerasan fisik, seringkali perempuan mengalami kekerasan psikis. Akhir-akhir ini, kekerasan psikis menjadi masalah yang sering diperbincangkan dalam masyarakat. Kekerasan psikis erat kaitannya dengan istilah *Bullying* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah perundungan. Perhatikan kutipan berikut.

“Bapak tak pernah menunggui ibu. Kadang dia mauk dan memaki-maki. Marah mendengar teriakan Ibu yang melolong keras.” (Tempurung: 94).

Berbeda dengan kekerasan fisik, kekerasan psikis tidak sampai terjadi kontak fisik antara pelaku dengan korban. Kalaupun terjadi hanya sebatas kontak ringan yang tidak sampai mengakhibatkan luka. Kekerasan psikis cenderung berbentuk verbal atau ucapan yang dapat merendahkan citra seorang perempuan, baik melalui kata-kata maupun perbuatan yang menekan emosi korban semisal ucapan menyakitkan, kata-kata kotor, bentakan, hinaan atau ancaman. Kekerasan psikis memang tidak terlihat secara visual dan cenderung tertutup, namun dampaknya mempengaruhi kehidupan perempuan dan orang-orang di sekitarnya. Psikis yang terluka dan mengalami trauma mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri dan kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan atau penderitaan psikis berat pada korbannya.

SIMPULAN

Bentuk diskriminasi perempuan yang terjadi dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini meliputi Marjinalisasi, Subordinasi, Stereotip negatif, Beban Ganda, serta Kekerasan Fisik Maupun Psikis. Marjinalisasi yang dialami perempuan Bali dalam novel *tempurung* mengenai perkawinan, hak anak, serta pewarisan harta keluarga. Subordinasi menyebabkan perempuan Bali diposisikan di bawah dominasi laki-laki, sehingga seorang perempuan harus tunduk dan patuh kepada laki-laki. Selain itu juga terjadi pembatasan peran perempuan pada ranah domestik seperti memasak, mengurus rumah dan mengurus anak. Stereotip negatif menjadikan perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah. Citra baku yang ada pada perempuan adalah memiliki rasa kasih sayang, kemampuan mengasuh, kehangatan, lembut, pemalu, cengeng sehingga membuat perempuan rentan akan tindak diskriminatif. Beban ganda menunjukkan kewajiban yang harus ditanggung para perempuan Bali. Para perempuan Bali harus berperan ganda sebagai pencari nafkah keluarga serta tetap mengurus urusan rumah. Bentuk diskriminasi perempuan yang terakhir adalah kekerasan fisik maupun psikis. Para perempuan Bali pada novel *tempurung* mengalami kekerasan dari pasangan dan suami mereka. Kekerasan yang dialami berupa kekerasan fisik seperti pemukulan dan penyiksaan. Selain itu, kekerasan yang dialami berupa kekerasan seksual yaitu pemaksaan dalam berhubungan seksual.

REFERENSI

- Aryanata, N. Trisna. “Budaya dan Perilaku Berjudi: Kasus *Tajen* Di Bali”. *JURNAL ILMU PERILAKU*, Vol. 1. No. 1, 2017, hlm 11-21.
- Budawati, Ni Nengah. “Sejarah Hukum Kedudukan Perempuan Dalam Perkawinan Menurut Adat Bali (Kaitannya Dengan Perkawinan

Nyentana beda Wangsa)". *Jurnal Magister Hukum Udayana*, Vol 5 No. 2 juli 2016, hlm 301-320.

Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Fulthoni dkk. (2009). *Memahami Diskriminasi*. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center (LRC).

Mustika. "Diskriminasi Terhadap Beberapa Perempuan Dalam Perspektif Feminisme Multikultural: Kajian Terhadap Novel *Scappa Per Amora* Karya Dini Fitria". *Jurnal Poetika*, Vol. IV No. 1 Juli 2016, hlm 33-41.

Rusmini, Oka. (2010). *Tempurung*. Jakarta: Grasindo.

Sugihastuti Suharto. (2010). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.